



JIMMBA

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi

Homepage: <https://jurnal.universitasputrabangsa.ac.id/index.php/jimmba/index>

Pengaruh Kinerja Laporan Keuangan Terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 Tahun 2018-2020

Ajhar Mukhammad Yakhub¹, Ika Neni Kristanti²

^{1,2}Universitas Putra Bangsa

ajharkebumen003@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article History:

Received: August 2nd 2022

Accepted: August 9th 2022

Published: August 15th 2022

Keywords:

Debt Equity Ratio, Net

Profit Margin, Earning per

Share, Price to Book Value,

Return Saham

ABSTRACT

Adapun judul pada penelitian ini adalah Pengaruh Kinerja Laporan Keuangan terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Tahun 2018-2020. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan data sekunder yaitu data yang berasal dari pengolahan oleh pihak lain dan berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan dalam indeks LQ45 di Bursa Efek. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa *debt equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham* berdasarkan dari nilai t_{hitung} -0,948 dan nilai signifikan 0,348 maka disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham* berdasarkan dari nilai t_{hitung} -0,254 dan nilai signifikan 0,801 maka disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. *Earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap *return saham* berdasarkan dari nilai t_{hitung} 3,466 dan nilai signifikan 0,001 maka disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. *Price to book value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham* berdasarkan dari nilai t_{hitung} -0,712 dan nilai signifikan 0,480 maka disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Pendahuluan

Investasi di pasar modal merupakan salah satu cara yang aman bagi masyarakat Indonesia untuk melakukan investasi. Menurut UU Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal berbeda dengan pasar uang dalam menjalankan fungsi ekonominya. Pasar modal menyediakan fasilitas bagi pelaku ekonomi untuk menginvestasikan modal kepada perusahaan yang membutuhkan modal tersebut. Investor yang memberikan modal terhadap perusahaan tersebut berharap agar mendapat keuntungan dari penyerahan dana tersebut. Dengan tersedianya modal dari pihak luar, maka memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengembangan usaha tanpa harus menunggu dana dari hasil operasi perusahaan. Saat ini, perusahaan tidak hanya beroperasi untuk menghasilkan laba besar, namun perusahaan juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kekayaan pemilik modal yaitu investor. Informasi yang tersedia di pasar modal bertujuan agar perusahaan memperoleh dana dari para investor. Jadi pasar modal

menjadi pilihan para investor karena pengembalian dana tidak hanya dari satu investasi saja, melainkan dari beberapa investasi yang tersedia seperti saham dan obligasi.

Investasi dipasar modal memiliki daya tarik tersendiri bagi para investor untuk menyalurkan dana yang dimiliki. Investor yang menginvestasikan dana dipasar modal dapat memperoleh keuntungan dari saham pada perusahaan yang sudah *go public*, yaitu dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan keuntungan yang diberikan oleh perusahaan kepada pemilik saham atas persetujuan pemegang saham yang diperoleh dari keuntungan perusahaan dalam melakukan kegiatan ekonomi. Sedangkan *capital gain* diperoleh investor dari selisih positif antara harga beli saham dengan harga jual saham tersebut. Bagi perusahaan yang sudah *go public*, penjualan saham kepada investor merupakan salah satu cara agar perusahaan mendapatkan dana sehingga dapat melakukan kegiatan operasional.

Kehadiran pasar modal di Indonesia ditandai dengan banyaknya investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan yang tercatat di BEI atau Indonesian *Stock Exchange* (IDX). Perusahaan yang mempunyai reputasi baik akan membagikan dividen secara konstan kepada investor. Semakin tinggi laba yang didapat perusahaan maka akan semakin tinggi pula dividen yang akan dibagi kepada investor. Perusahaan yang terdaftar dan tergabung dalam kelompok indeks saham di Bursa Efek Indonesia memiliki reputasi baik. Kelompok indeks saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia biasa dikenal dengan indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan kumpulan dari saham-saham terbaik yang ada di pasar modal dan terdiri dari 45 emiten yang dilihat dari likuiditasnya. Salah satu kriteria penyeleksian saham LQ45 adalah saham yang sudah tercatat minimal selama tiga bulan di Bursa Efek Indonesia (BEI), aktivitas transaksi di pasar reguler yang dilihat dari nilai, volume serta transaksinya. Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 terdiri dari berbagai sektor usaha. Terdaftar dalam indeks LQ45 merupakan suatu kebanggaan bagi perusahaan karena investor percaya bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi yang baik sehingga banyak investor yang berani untuk menanamkan modal. Hal ini berdampak bagi perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 untuk mempertahankan dan memperbaiki kinerja keuangan perusahaan agar perusahaan tetap terdaftar dalam indeks LQ45.

Dalam melakukan investasi, investor dihadapkan pada keinginan untuk mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) yang maksimal dari nilai investasi. Selain itu, investor juga mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi karena berinvestasi dipasar modal merupakan aktivitas ekonomi yang memiliki berbagai macam resiko dan ketidakpastian sehingga sulit untuk diprediksi. Prinsip dalam melakukan investasi dipasar modal yaitu apabila resiko dari sebuah investasi kecil maka investor akan mendapatkan keuntungan kecil. Sedangkan jika investasi tersebut memiliki resiko besar, maka investor akan mendapat keuntungan yang besar. Oleh karena itu, untuk mengurangi ketidakpastian apakah investor akan mendapat keuntungan atau harus menanggung resiko yang terjadi, maka investor membutuhkan informasi mengenai perusahaan sebagai pedoman jika ingin memulai investasi di bursa efek. Informasi yang dibutuhkan investor dalam melakukan investasi adalah laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan dipasar modal. Bagi investor laporan tahunan perusahaan merupakan sumber berbagai macam informasi. Oleh karena itu, publikasi laporan keuangan merupakan saat-saat yang ditunggu oleh para investor. Informasi laporan keuangan penting karena investor dapat mengetahui perkembangan perusahaan yang akan digunakan oleh investor untuk memutuskan investasi di pasar modal.

Bagi seorang investor, sekuritas yang dipilih dalam melakukan investasi dipasar modal yaitu sekuritas yang diharapkan mampu memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang sesuai dengan resiko yang harus ditanggung oleh investor. Tingkat *return* menjadi faktor

utama dalam melakukan investasi karena *return* merupakan hasil pengembalian yang diperoleh dalam melakukan investasi. Para investor dalam melakukan investasi tidak hanya bertujuan untuk jangka pendek saja akan tetapi bertujuan untuk jangka panjang dalam meningkatkan pendapatan total.

Dewi dan Vijaya (2018) menyatakan bahwa *return* saham merupakan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return*, baik langsung maupun tidak langsung. Tujuan utama investor melakukan investasi dalam pasar modal adalah untuk memperoleh *return* dari dana yang telah diinvestasikan. Harapan untuk mendapat *return* juga terjadi dalam *financial asset*. Investor menunjukkan kesediaannya untuk menyediakan sejumlah dana pada saat ini untuk memperoleh aliran dana dimasa yang akan datang sebagai kompensasi atas waktu selama dana ditanamkan dan resiko yang harus ditanggung investor. Hal ini membuktikan bahwa investor sedang mempertaruhkan satu nilai saat ini agar memperoleh nilai yang diharapkan pada masa yang akan datang.

Investor dalam *financial asset* mengharapkan *return* yang maksimal dari modal yang diinvestasikan. Investor berharap mendapat *return* maksimal yang diusahakan agar dapat terwujud dengan melakukan analisis dan melakukan upaya yang berkaitan dengan investasi dalam saham. Oleh karena itu, sebagai seorang investor harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham. Diharapkan dengan melakukan analisa maka investor akan mampu memperoleh *return* maksimal sesuai dengan pencapaian yang diinginkan. Investor dapat melakukan pendekatan dalam melakukan analisis saham yaitu analisis teknikal, analisis fundamental dan analisis informasional.

Tabel 1. Return Saham Perusahaan LQ 45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 -2019

Nomor	Nama Perusahaan	Return Saham		
		2017	2018	2019
1	Adaro Energy Tbk.	0,10	-0,35	0,05
2	AKR Corporindo Tbk	0,06	-0,32	-0,07
3	Astra International Tbk.	0,003	-0,01	-0,15
4	Bank Central Asia Tbk.	0,41	0,19	0,19
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	0,79	-0,11	-0,04

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa perusahaan LQ45 mengalami peningkatan dan penurunan *return* saham. Pada tahun 2017 Adaro Energy Tbk memperoleh *return* sebesar 0,10, sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,35, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,05. AKR Coporindo Tbk pada tahun 2017 memperoleh *return* sebesar 0,06, sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,32, dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 0,05. Astra International Tbk pada tahun 2017 memperoleh *return* sebesar 0,003, sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,01, dan pada tahun 2019 juga mengalami penurunan sebesar 0,15. Bank Central Asia Tbk pada tahun 2018 memperoleh *return* sebesar 0,41, sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,19. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk memperoleh *return* 0,79 pada tahun 2017, sedangkan pada tahun 2018 - 2019 penurunan sebesar 0,11 dan 0,04.

Laporan keuangan perusahaan merupakan bahan pokok untuk menentukan investasi dalam bentuk saham melalui analisis fundamental. Setiap perusahaan yang sudah *go publik* akan selalu mempublikasikan laporan keuangan pada setiap periode untuk memberikan

informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal ataupun pihak eksternal. Bagi investor laporan keuangan penting untuk menganalisis secara fundamental terhadap saham yang akan dibeli. Dengan melakukan analisis pendekatan fundamental diharapkan investor dapat memprediksi saham yang akan memberikan keuntungan. Investor perlu melakukan analisis terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan yang tercermin dari laporan keuangan agar dapat memperoleh gambaran perkembangan finansial perusahaan.

Pada analisis fundamental terdapat rasio keuangan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2016:74) pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima kategori yaitu: 1. Rasio likuiditas: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya; 2. Rasio aktivitas: rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset; 3. Rasio solvabilitas: rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya; 4. Rasio profitabilitas: rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas); 5. Rasio pasar: rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan kondisi keuangan perusahaan serta dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham dipasar modal.

Rasio solvabilitas terdiri dari *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *equity multiplier* (EM) dan *interest coverage* (IC). *Debt to equity ratio* merupakan rasio hutang terhadap modal. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Apabila *debt to equity ratio* semakin tinggi maka menunjukkan gejala yang tidak sehat terhadap perusahaan. Besarnya hutang yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima oleh pemegang saham karena pembayaran hutang lebih diutamakan dibandingkan dengan pembagian dividen. Tanjung (2021) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Puspitasari (2021) menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap *return* saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham.

Rasio profitabilitas terdiri dari *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *return on total asset*, *return on asset*, dan *return on equity* (ROE). *Net profit margin* merupakan suatu ukuran *prosentase* dari setiap penjualan yang menghasilkan laba bersih. Peningkatan net profit margin akan memberikan sinyal positif bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan harapan memperoleh *return* yang tinggi sehingga peningkatan NPM tentunya akan diikuti dengan peningkatan *return* saham perusahaan. Hasil penelitian Puspitasari (2021) menjelaskan bahwa NPM secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *return* saham, karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Sedangkan menurut Hasanudin dan Awaloedin (2020) menjelaskan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Komponen lain yang perlu di perhatikan dalam analisis perusahaan adalah *earning per share* (EPS). Informasi *earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan kepada para investor. Besarnya *earning per share* dapat diketahui oleh para investor melalui laporan keuangan perusahaan. *Earning per share* dapat menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh oleh investor pada setiap lembar saham. Apabila semakin meningkat nilai *earning per share*, maka perusahaan tersebut semakin baik karena laba perusahaan meningkat, serta perusahaan dapat dikatakan bertumbuh. Hasil penelitian Prayogi (2016) menjelaskan bahwa EPS memiliki kontribusi yang cukup besar dalam kaitan

besar kecilnya *return* yang akan diterima investor. Sedangkan menurut Tanjung (2021) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio yang terakhir adalah rasio pasar. Salah satu jenis rasio pasar yang sering dikaitkan dengan *return* saham dan juga digunakan pada penelitian ini adalah *price to book value* (PBV) yang merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya. Semakin tinggi nilai PBV, maka semakin tinggi pula perusahaan itu dinilai oleh investor dibandingkan dengan dana yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut. Dengan demikian kenaikan nilai PBV akan berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan kenaikan harga saham, maka *return* saham pun diharapkan dapat meningkat. Hasil penelitian Ristyawan (2019) menunjukkan bahwa *price to book value* (PBV) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Azizah, Hariani, dan Dianawati (2020) menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Peneliti mengambil data keuangan perusahaan yang berupa laporan tahunan kelompok entitas yang termasuk dalam indeks LQ45. Entitas yang ada dalam kelompok ini telah melalui proses panjang dengan seleksi kriteria pemilihan seperti likuiditas yang tinggi. Dalam hal ini, 45 emiten tersebut akan selalu di perbaharui setiap enam bulan sekali. Dengan demikian, saham yang ada di dalam daftar ini akan berubah-ubah tergantung dari kondisi saham perusahaan saat ini. Data yang dipakai pada riset ilmiah ini didapat dari daftar saham-saham gabungan LQ 45 periode Desember 2020.

Debt to equity ratio, *earning per share*, *net profit margin*, dan *price to book value* sangat erat kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi suatu perusahaan. Penelitian dibidang pasar modal banyak dilakukan penelitian mengenai faktor tingkat pengambilan saham. Maka dari itu penulis akan lebih spesifik lagi untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan empat variabel independen dan satu variabel dependen. Data yang digunakan adalah data terbaru yaitu periode laporan keuangan 2018-2020.

Telaah Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Signaling Theory

Signalling theory menekankan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan penting bagi pihak luar untuk memutuskan investasi di perusahaan yang bersangkutan. Informasi merupakan suatu unsur yang penting bagi para investor dan para pelaku usaha karena informasi menyajikan sebuah keterangan, catatan serta gambaran keadaan perusahaan dimasa lalu, saat ini ataupun keadaan yang akan datang bagi kelangsungan usaha tersebut. Informasi yang lengkap, relevan, tepat waktu serta akurat sangat diperlukan oleh para investor sebagai alat untuk melakukan analisis dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal.

Teori sinyal merupakan sinyal atau informasi yang dibutuhkan oleh para investor untuk menentukan apakah investor tersebut akan menanamkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan atau tidak. Dalam melakukan investasi banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh investor. Teori ini berfungsi agar memberikan kemudahan bagi investor untuk mengembangkan sahamnya dan dibutuhkan oleh manajer perusahaan dalam menentukan arah atau prospek kedepan. Informasi yang dikeluarkan dan dipublikasikan oleh perusahaan akan memberikan sinyal bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi di perusahaan tersebut. Jika pengumuman yang dilakukan oleh perusahaan merupakan informasi yang positif, diharapkan pasar akan bereaksi terhadap pengumuman yang dikeluarkan oleh perusahaan. Diharapkan nilai investasi yang dilakukan oleh pihak luar akan meningkat sehingga perusahaan akan mampu meningkatkan dan mengembangkan usaha yang dioperasikan.

Return Saham

Return saham atau tingkat pengembalian saham memiliki arti selaku perbandingan angka antara tahun sekarang dengan tahun sebelumnya juga menjumlah pendapatan lainnya yang didapat saat tahun tersebut (Mamduh, 2016). Investor dapat melakukan perhitungan *return* saham yaitu dengan cara menghitung harga saham ditahun sekarang dikurang harga saham ditahun sebelumnya dan dibagi dengan harga saham pada periode sebelumnya. Anggrelita (2018) mengatakan bahwa *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Semakin tinggi *return* saham maka semakin baik investasi yang dilakukan karena dapat menghasilkan keuntungan, sebaliknya semakin rendah *return* saham atau bahkan negatif maka semakin buruk hasil investasi yang dilakukan. Saham menunjukkan hak kepemilikan atas suatu keuntungan dan aset perusahaan. Secara sederhana investasi dapat diartikan sebagai kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari suatu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan atau peningkatan nilai investasi.

Debt to Equity Ratio

Reina (2016) menyatakan bahwa indeks tersebut menjelaskan porsi yang cukup antara modal juga kewajiban yang digunakan saat membiayakan aset entitas. *Debt to equity ratio* (DER) menggunakan banding antara. Keseluruhan *liability* dengan *equity*. Kewajiban dilarang begitu tinggi daripada ekuitas yang dimiliki agar beban entitas bisa ringan. Angka yang kecil menandakan kesehatan entitas yang berkembang disebabkan komposisi kewajiban pada modal sendiri lebih sedikit.

Net Profit Margin

Sukamulja (2019:98) menjelaskan bahwa net profit margin mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan. *Net profit margin* atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga dengan *profit margin ratio* (rasio margin laba). Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan.

Earning Per Share

Fahmi (2015:82) menyatakan bahwa *earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning per share* (EPS) merupakan bagian dari laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa. *Earning per share* dapat dikatakan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham bagi pemiliknya. Pendapatan perusahaan yang diterima oleh pemilik saham akan menimbulkan dampak positif terhadap harga saham perusahaan. Apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan mengalami peningkatan.

Price to Book Value

Sukamulja (2019:105) mengatakan bahwa *price to book value* (PBV) merupakan rasio yang penting dalam menghitung nilai suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan lebih tinggi (lebih tinggi) atau lebih rendah (lebih rendah) dari nilai buku saham. PBV mengartikan sebuah rasio yang digunakan untuk menentukan harga wajar dari suatu saham dengan menghitung harga saham terakhir pada nilai buku dari laporan keuangan tahunan terakhir perusahaan. Akbar dan Herianingrum (2015) mengatakan bahwa PBV adalah laporan penilaian investasi yang sering digunakan oleh investor untuk membandingkan nilai pasar dari pangsa bisnis dengan jumlah nilai yang tercatat dalam bukunya. PBV dengan pengertian lain menunjukkan berapa banyak pemegang saham yang membiayai aset bersih perusahaan. Nilai buku atau *book value* hanya

memberikan perkiraan nilai terhadap suatu perusahaan ketika likuidasi dibutuhkan. Nilai buku merupakan nilai aset terpenting dari suatu perusahaan yang tercantum dalam sebuah laporan keuangan tahunan dan dihitung dengan cara mengurangi kewajiban perusahaan dari asetnya. Berikut rumus untuk menghitung *book value* dan *price book value*.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi data sekunder yaitu laporan keuangan laporan keuangan dan rasio keuangan perusahaan-perusahaan dalam kelompok LQ45 di Bursa Efek. Data dari waktu pengumpulannya merupakan data *cross section* yaitu data yang dikumpulkan hanya pada saat diperlukan yaitu satu tahun dan terdiri dari beberapa perusahaan. Dalam hal ini penelitian ini bermaksud untuk menguji dan mengkaji pengaruh variabel bebas berupa *debt to equity ratio*, *earning per share*, *net profit margin*, dan *price to book value* yang merupakan variabel bebas.

Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah:

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio solvabilitas yang memperhitungkan total liabilitas suatu emiten terhadap total ekuitas yang dimilikinya. Dalam Penelitian kali ini *debt to equity ratio* akan digunakan sebagai variabel independen. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat), baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif.

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Earning Per Share (EPS)

Earning per share (EPS) merupakan bagian dari laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa. EPS dapat dikatakan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham bagi pemiliknya. Perubahan pendapatan yang diterima oleh pemilik saham akan menimbulkan dampak positif terhadap harga saham perusahaan. Apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan mengalami peningkatan. Dalam Penelitian kali ini *earning per share* akan digunakan sebagai variabel independen. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat), baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Net Profit Margin (NPM)

Anwar (2018) menyatakan bahwa net profit margin merupakan rasio yang menunjukkan *prosentase* yang mencerminkan dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih (*net income*). Dalam penelitian ini net profit margin digunakan sebagai variabel independen. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat), baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Priceto Book Value (PBV)

Akbar dan Herianingrum (2015) mengatakan PBV merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Perusahaan yang baik umumnya rasio ini berada diangka lebih besar dari satu. Dalam penelitian ini *price to book value* digunakan sebagai variabel independen. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat), baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif.

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ Saham}{Book\ Value}$$

Variabel Tidak Bebas (Y)

Variabel tidak bebas sering juga disebut dengan variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini *return* saham digunakan sebagai variabel dependen. Eka dan Paulus (2016) mengatakan bahwa *return* saham merupakan keuntungan yang diharapkan setiap investor yang menanamkan modalnya pada saham disuatu perusahaan. *Return* saham pada tahun yang telah terjadi diukur dengan selisih harga tahun sekarang dengan tahun sebelumnya ditambah dengan pendapatan lainnya seperti dividen dan dibagi dengan harga saham periode tahun sekarang.

$$Return\ Saham = \frac{Pt - P(t - 1)}{P(t - 1)}$$

Hasil dan Pembahasan

Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik diartikan sebagai persyaratan statistik yang harus dipenuhi. Ada empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program statistik.

Normalitas

Uji normalitas merupakan kegiatan yang digunakan untuk menguji data variabel bebas pada variabel terikat apakah mengikuti distribusi normal atau tidak pada persamaan regresi yang dihasilkan.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,42933901
Most Extreme Differences	Absolute	0,188
	Positive	0,188
	Negative	-0,119
Test Statistic		0,188
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

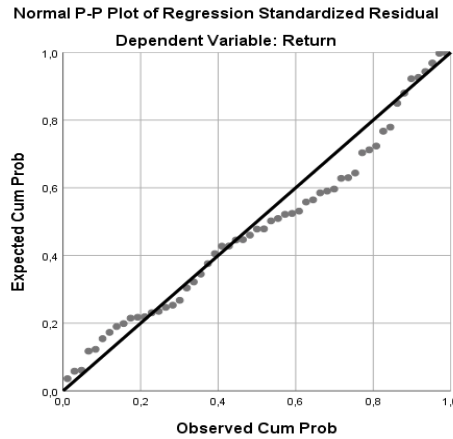
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Data yang digunakan sebagai *sample* dalam penelitian ini adalah 90 data, namun setelah melakukan pengujian normalitas data, hasil yang didapat menunjukkan data tidak normal. Hal ini karena nilai *signifkansi Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $000 < 0,05$ maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membuang *outlier* dengan *boxplot*. Dari hasil olah data tersebut didapatkanlah data sebanyak 55 dan menunjukkan data berdistribusi normal.



Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Gambar 1. Grafik Hasil Uji Normalitas

Grafik hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data (titik) menyebar di sekitar dan mendekati garis diagonal. Hal ini sejalan dengan hasil pengujian dengan menggunakan histogram bahwa data telah terdistribusi normal sehingga lolos dalam uji normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (Setelah Ditransformasi) One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,98663707
Most Extreme Differences	Absolute	0,115
	Positive	0,115
	Negative	-0,054
Test Statistic		0,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		,069 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa besarnya nilai *signifkansi Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $069 > 0,05$ maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi. Karena secara keseluruhan data telah terdistribusi secara normal, maka dapat dilakukan pengujian asumsi klasik lainnya.

Uji Multikolinearitas

Tujuan pengujian terhadap asumsi klasik multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas dapat dilakukan apabila terdapat lebih dari satu variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	0,947	0,303		3,123	0,003		
DER	-0,665	0,702	-0,120	-0,948	0,348	0,957	1,045
NPM	-0,030	0,117	-0,032	-0,254	0,801	0,994	1,006
EPS	0,065	0,019	0,449	3,466	0,001	0,919	1,088
PBV	0,000	0,001	-0,091	-0,712	0,480	0,948	1,054

a. Dependent Variable: Return

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *earning per share*, dan *price to book value* yang diprosikan dengan return saham menunjukkan tidak terjadinya multikolonieritas karena *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah hesteroskedastisitas yaitu semua gangguan mempunyai varian yang sama. Agar dapat menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *Glejser*. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas.

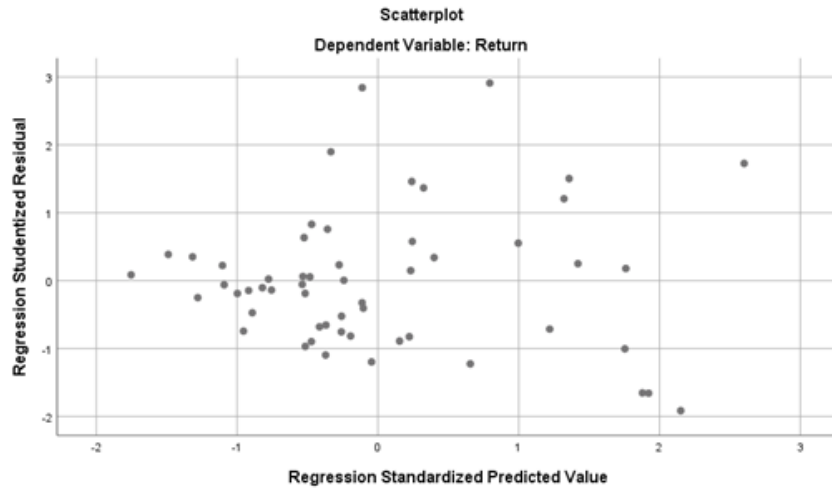
Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	0,947	0,303		3,123	0,003		
DER	-0,665	0,702	-0,120	-0,948	0,348	0,957	1,045
NPM	-0,030	0,117	-0,032	-0,254	0,801	0,994	1,006
EPS	0,065	0,019	0,449	3,466	0,001	0,919	1,088
PBV	0,000	0,001	-0,091	-0,712	0,480	0,948	1,054

a. Dependent Variable: Return

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Dalam hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai signifikasi dari variabel DER, NPM, dan PBV lebih dari 0,05 (masing-masing 0,348, 0,801, dan 0,480), sedangkan variabel EPS kurang dari 0,05 yaitu 0,001. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas antar variabel *independent* dalam model regresi.



Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Gambar 2 . Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memenuhi asumsi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,479 ^a	0,230	0,168	1,02534	1,822

a. Predictors: (Constant), PBV, DER, NPM, EPS

b. Dependent Variable: Return

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Hasil uji autokorelasi pada tabel model *summary*, terlihat nilai DW sebesar 1,822 derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 90 namun peneliti *mentransform* data karena terdapat data yang tidak layak sehingga jumlah sampel menjadi 55 dan jumlah variabel bebas 4, yang didapatkan nilai DL sebesar 1,4136 dan nilai DU sebesar 1,7246. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi untuk model regresi tersebut. Hal ini dikarenakan nilai $(4-DW) > DU > DW$ ($2,2754 > 1,1822 > 1,7246$).

Pengujian Hipotesis

Uji-t

Tabel 7. Hasil Uji-t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	0,947	0,303		3,123	0,003		
DER	-0,665	0,702	-0,120	-0,948	0,348	0,957	1,045
NPM	-0,030	0,117	-0,032	-0,254	0,801	0,994	1,006
EPS	0,065	0,019	0,449	3,466	0,001	0,919	1,088
PBV	0,000	0,001	-0,091	-0,712	0,480	0,948	1,054

a. Dependent Variable: Return

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan statistik tersebut menunjukkan bahwa empat variabel yang dimasukkan dalam model, terdapat variabel *earning per share* (EPS) yang mempengaruhi *return* saham. Disimpulkan bahwa uji hipotesis secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebagai berikut:

Diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *debt equity ratio* (DER) (X1) sebesar -0,948 dan nilai t_{tabel} 2.00856. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H1 ditolak, untuk taraf signifikan *debt to equity ratio* (DER) 0,348 > 0,05 sehingga variabel *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* pada perusahaan LQ45.

Diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *net profit margin* (NPM) (X2) sebesar -0,254 dan nilai t_{tabel} 2.00856. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H2 ditolak, untuk taraf signifikan *net profit margin* (NPM) 0,801 > 0,05 sehingga variabel *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* pada perusahaan LQ45.

Diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *earning per share* (EPS) (X3) sebesar 3,466 dan nilai t_{tabel} 2.00856. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H3 diterima, untuk taraf signifikan *earning per share* (EPS) 0,001 < 0,05 sehingga variabel *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* pada perusahaan LQ45.

Diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *price to book value* (PBV) (X4) sebesar -0,712 dan nilai t_{tabel} 2.00856. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H4 ditolak, untuk taraf signifikan *price to book value* (PBV) 0,480 > 0,05 sehingga variabel *price to book value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* pada perusahaan LQ45.

Uji-F

Tabel 8. Hasil Uji-F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15,681	4	3,920	3,729	,010 ^b
	Residual	52,566	50	1,051		
	Total	68,247	54			

a. Dependent Variable: Return

b. Predictors: (Constant), PBV, DER, NPM, EPS

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Dari hasil uji F pada tabel 11 diperoleh F hitung sig sebesar 0,010. Karena sig F hitung < 5 % (0,010 < 0,05), sehingga lolos dalam uji F karena telah memenuhi syarat yaitu hasilnya harus dibawah 0,05 . Dalam tabel Anova menunjukkan nilai sig yaitu 0,010 sehingga berada dibawah 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan yang signifikan

antara *debt to equity ratio*, *earning per share*, *net profit margin*, dan *price to book value* dengan *return* saham.

Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,479 ^a	0,230	0,168	1,02534	1,822

a. Predictors: (Constant), PBV, DER, NPM, EPS

b. Dependent Variable: Return

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Dari tabel di atas yakni pada bagian model *Summary*, diketahui bahwa besarnya nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,168. Besarnya nilai *Adjusted R Square* dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel yang digunakan dalam penelitian (0,168 = 16,8%). Hal ini dapat diartikan bahwa *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM), *earning per share* (EPS), dan *price to book value* (PBV) mempengaruhi *return* sebesar 16,8% sedangkan sisanya sebesar 83,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, hal ini terlihat dari nilai statistik signifikan yaitu (0.348 > 0,05). Hal ini dapat diartikan bahwa tinggi dan rendahnya nilai *debt to equity ratio* tidak akan mempengaruhi nilai *return* saham. *Return* saham merupakan selisih harga beli dan harga jual. Jika harga beli lebih rendah dari harga jual maka akan mendapatkan *capital gain* dan apabila harga beli lebih tinggi dari harga jual maka akan mendapatkan *capital loss*. Sedangkan utang yang digunakan untuk kepentingan investasi perusahaan digunakan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan jangka panjang sehingga akan menghasilkan laba yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45. Tidak berpengaruhnya *debt to equity ratio* (DER) secara signifikan dikarenakan investor dalam melakukan investasi tidak memandang penting modal dan hutang yang dimiliki perusahaan karena investor hanya menganggap bahwa perusahaan yang memiliki prospek keberanian untuk menggunakan hutang yang tinggi dalam struktur modalnya, maka proporsi hutang yang semakin tinggi akan menyebabkan *fixed payment* yang tinggi dan akan menimbulkan risiko kebangkrutan. Faktor tinggi rendahnya utang tidak dijadikan sebuah patokan oleh investor, melainkan aktivitas jual beli yang dilakukan oleh investor lain dalam melakukan aktivitas *trading* saham. Sehingga utang tidak relevan dalam menentukan nilai *return* saham.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Tanjung (2021) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Selain itu, penelitian ini tidak sejalan dengan Puspitasari (2021) yang menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap *return* saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama (H1). Hasil penelitian yang tidak signifikan antara variabel DER dan *return* saham disebabkan adanya fluktuasi pada data DER. Selain itu, investor dalam melakukan pembelian saham, harus terlebih dahulu melihat *trend* dan pertumbuhan perusahaan yang baik.

Pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap *return* saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis bahwa *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, hal ini terlihat dari nilai statistik signifikannya yaitu ($0.801 > 0,05$). Hal ini berarti tinggi rendahnya NPM perusahaan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya *return* saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2018-2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor dalam melakukan investasi saham tidak memperhitungkan variabel NPM untuk memprediksi *return* saham karena jika nilai NPM naik dapat disebabkan adanya persentase penurunan penjualan yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan laba bersih. Dalam hal ini menunjukkan bahwa variabel *net profit margin* belum tentu berdampak terhadap meningkatnya *return* saham yang diperoleh investor. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *net profit margin* tidak digunakan oleh investor sebagai dasar untuk menentukan perolehan *return* saham.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasanudin dan Awaloedin (2020) menjelaskan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Selain itu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Puspitasari (2021) yang menjelaskan bahwa NPM secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *return* saham, karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua (H2). Hasil penelitian yang tidak signifikan antara variabel NPM dan *return* saham dapat disebabkan adanya fluktuasi pada data NPM. Dalam hal ini, perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan sehingga mempengaruhi investor maupun calon investor untuk melakukan Investasi. Investor tidak bersedia membeli saham harga tinggi dengan nilai *net profit margin* (NPM) Perusahaan rendah, akibatnya *net profit margin* (NPM) tidak mempengaruhi tingkat pengembalian (*return*) perusahaan tersebut.

Pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, hal ini terlihat dari nilai statistik signifikannya yaitu ($0.001 < 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan statistik terlihat bahwa variabel *earning per share* (EPS) memiliki kontribusi yang cukup besar dalam kaitan besar kecilnya *return* yang akan diterima investor.

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa investor memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih pada setiap lembar saham dalam keputusan pembelian saham. Perusahaan dengan EPS yang semakin tinggi akan menarik investor karena EPS menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya, sehingga semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan berarti semakin besar pula *return* sahamnya. Investor mencari saham dengan EPS yang tinggi kemudian membelinya, maka hal ini mendorong meningkatnya *return* saham. Dalam hal ini terdapat pengaruh yang signifikan antara *earning per share* terhadap *return* saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prayogi (2016) menjelaskan bahwa EPS memiliki kontribusi yang cukup besar dalam kaitan besar kecilnya *return* yang akan diterima investor. Selain itu, penelitian ini tidak sejalan dengan Tanjung (2021) yang menjelaskan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga (H3). Hasil yang signifikan antara variabel *earning per share* (EPS) dan *return* saham disebabkan adanya fluktuasi pada data *earning per share* (EPS). EPS digunakan oleh investor untuk menilai sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba per

lembar saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu memberikan kemakmuran bagi investor. Setiap perusahaan memiliki EPS yang berbeda-beda, maka perusahaan yang mampu menghasilkan EPS yang tinggi akan dicari oleh investor.

Pengaruh *price to book value* (PBV) terhadap *return* saham pada perusahaan yang tergabung dalam indcks LQ45

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis bahwa *price to book value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, hal ini terlihat dari nilai statistik signifikannya yaitu ($0.480 > 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan statistik terlihat bahwa variabel *price to book value* (PBV) menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2018-2020. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *price to book value* (PBV) dengan *return* saham disebabkan karena terdapat variabel lain yang mempengaruhi *return* saham. Para investor tidak beranggapan bahwa PBV dapat digunakan sebagai patokan untuk membeli saham, tetapi investor juga mempertimbangkan faktor-faktor lain.

Price to book value (PBV) merupakan rasio pasar (*market ratio*) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Tidak berpengaruhnya PBV terhadap *return* saham menunjukkan bahwa variabel PBV tidak dapat mempengaruhi keputusan investor dalam membuat keputusan investasi. Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Dengan demikian, pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Semakin tinggi *return* yang akan diterima investor, maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya. Dalam hal ini investor beranggapan bahwa PBV tidak dapat digunakan sebagai patokan untuk membeli saham pada suatu perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Azizah, Hariani, dan Dianawati (2020) menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Selain itu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Ristyawan (2019) yang menunjukkan bahwa *price to book value* (PBV) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat (H4). Hasil penelitian yang tidak signifikan antara variabel PBV dan *return* saham dapat disebabkan adanya fluktuasi pada data PBV. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel PBV terhadap *return* saham menunjukkan bahwa variabel ini tidak dapat mempengaruhi keputusan investor dalam membuat keputusan investasi. Hal ini mungkin disebabkan karena variabel ini dapat memberikan informasi bagi investor mengenai seberapa besar pasar menghargai suatu saham.

Penutup

Simpulan

Penelitian ini menguji apakah *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *earning per share*, dan *price to book value ratio* memiliki pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel 30 perusahaan LQ 45 yang keluar selama periode 2018-2020. Ketentuan dalam menentukan uji yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Secara parsial variabel *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2018 sampai 2020. Karena nilai t_{hitung} (-0,948) kurang dari nilai t_{tabel} (2.00856) dengan taraf signifikan *debt to equity ratio* (DER) $0,348 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa informasi perubahan *debt to equity ratio* (DER) yang bisa diperoleh dari laporan keuangan tidak berpengaruh pada

keputusan atas *return* saham di pasar modal Indonesia. Faktor tinggi rendahnya utang tidak dijadikan sebuah patokan oleh investor, melainkan aktifitas jual beli yang dilakukan oleh investor lain dalam melakukan aktivitas trading saham.

Secara parsial variabel *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2018 sampai 2020. Karena nilai t_{hitung} (-0,254) kurang dari nilai t_{tabel} (2.00856) dengan taraf signifikan *net profit margin* (NPM) $0,801 > 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *net profit margin* (NPM) yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan laba bersih dengan prosentase yang tinggi dalam pendapatan operasional, hal ini belum tentu menarik minat investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* (NPM) tidak mempengaruhi besar kecilnya *return* yang dihasilkan.

Secara parsial variabel *earning per share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2018 sampai 2020. Karena nilai t_{hitung} (3,466) lebih dari nilai t_{tabel} (2.00856) dengan taraf signifikan *earning per share* (EPS) $0,001 < 0,05$. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa investor memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih pada setiap lembar saham dalam keputusan pembelian saham.

Secara parsial variabel *price to book value* (PBV) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2018 sampai 2020. Karena nilai t_{hitung} (-0,712) kurang dari nilai t_{tabel} (2.00856) dengan taraf signifikan *price to book value* (PBV) $0,480 > 0,05$. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel PBV terhadap *return* saham menunjukkan bahwa variabel ini tidak dapat mempengaruhi keputusan investor dalam membuat keputusan investasi.

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan peneliti berkaitan dengan hasil penelitian ini antara lain:

Bagi pihak investor yang ingin melakukan investasi agar melihat faktor internal perusahaan seperti faktor fundamental diantaranya yaitu *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *earning per share*, dan *price to book value* agar keputusan investasi pada suatu perusahaan lebih tepat.

Disarankan kepada perusahaan agar dapat menurunkan rasio *debt to equity* dengan memanfaatkan hutang-hutang terhadap ekuitas, sehingga tidak memperbesar hutang dan risiko yang dapat meningkatkan harga saham.

Disarankan kepada perusahaan agar dapat meningkatkan rasio NPM, sehingga menandakan kinerja perusahaan semakin baik atau efisien.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, dapat menambahkan variabel bebas (independen) yang lain seperti *debt to equity ratio*, *earning per share*, *net profit margin*, dan *price to book value* yang dapat dipakai untuk memprediksi tingkat *return* saham dan memperbanyak periode yang digunakan.

Perlunya memperhatikan faktor internal yang dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Sehingga dapat menambahkan analisa temuan-temuan baru.

Referensi

- Akbar, R., & Herianingrum, S. (2015). Pengaruh price earning ratio (PER), price book value (PBV) dan debt to equity ratio (DER) terhadap return saham (studi terhadap perusahaan properti dan real estate yang listing di indeks saham syariah indonesia). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori & Terapan*, 2(9), 698-713.
- Anwar, M. S. (2018). Analisis Pengaruh Net Profit Margin, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Dan Quick Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI periode 2013-2015. *Jurnal Simki-Economic*, 2(03), 1-19.
- Azizah, S. N., Hariani, L. S., & Dianawati, E. (2020). Return Saham : Price to Book Value (PBV), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) dan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Food And Beverage. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 7(1).
- Balqis, B. (2021). Determinasi Earning per Share dan Return Saham: Analisis Return on Asset, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 665-675.
- Dewi, G. A. K. R. S., & Vijaya, D. P. (2018). *Investasi dan Pasar Modal Indonesia*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Depok: Rajawali Pers.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi Teori dan Soal Jawab*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Bandung: Alfabeta.
- Hasanudin, H., & Awaloedin, D. T. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Return Saham pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2018. *Jurnal Rekayasa Informasi*, 9(1), 6-19.
- Hermuningsih, S. (2019). *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Edisi Kedua. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Hery, H. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Edisi pertama. Cetakan Pertama. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Indriyani, T. (2021). Pengaruh Earning per Share, Net Profit Margin, dan Price to Book Value terhadap Return Saham (Studi pada Sub Sektor Industri Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Skripsi*. Universitas Putra Bangsa.
- Nuzula, N. F., & Nurlaily, F. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Investasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Prayogi, N. (2016). Analisis Pengaruh Return on Asset, Earning per Share, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return Saham dengan Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Listed di BEI Tahun 2012-2014. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Puspitasari, R. D. A. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham pada Sektor Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(2), 133-142.
- Ristyawan, M. R. (2019). Pengaruh Return on Equity (ROE), Debt to Assets Ratio (DAR), Price to Book Value (PBV) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(1), 1-17.

- Rufaidah, E. (2020). *Pasar Modal*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukamulja, S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi.
- Tanjung, F. (2021). Pengaruh faktor internal terhadap return saham pada LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 1(2), 8-17.
- Thian, A. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995. Pasar Modal. 10 November 1995.